



Analisis *Human Capability* dan *Social Capability* Pada Panti Sosial di Kalimantan Selatan

Wahyu¹ Laila Azkia²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
Email: profwahyu@gmail.com

²Program Studi Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
Email: laila.azkia@ulm.ac.id

Abstract. *This research explores efforts to improve social welfare in South Kalimantan. Researchers analyze efforts to improve social welfare which also increases the improvement of human abilities and social abilities, especially at social home in South Kalimantan. Human ability is seen from the aspects of education, skills and health. The aspect of social ability is seen from the aspects of leadership, relationships that are based on trust, values held firm, and developing social networks. This study uses qualitative research methods with data collection methods in the form of interviews, observation and documentation. The locus of this study were 5 Social Institutions in South Kalimantan, namely the Budi Luhur Community Care Institution (PSBL) Budi Luhur, the Melati Women's Community Care Institution (PSBW) Melati, the Fajar Harapan Social Care Institution (PSBN), the Dajar Harapan Social Homes (PSTW) Budi Sejahtera, and the Budi Sejahtera Youth Social Institution (PSBR). The results of this study are that social abilities in the form of education, skills and health have indeed become an orphanage program. However, the education in question is formal education. The aim of the program is to increase the independence and productivity of the beneficiaries, even though there are institutions that provide the program just to fill up spare time while at the institution. Whereas social capabilities in terms of aspects of developing social networks have not yet become the main program at the institution. So clients leave the institution do not yet have a social network that can be utilized.*

Keywords : *Human Capabilily, Social Capability, Social Homes.*

Abstrak. *Penelitian ini menggali tentang usaha-usaha peningkatan kesejahteraan sosial yang ada di Kalimantan Selatan. Peneliti menganalisis usaha-usaha peningkatan kesejahteraan sosial yang juga meningkatkan peningkatan kemampuan manusia dan kemampuan sosial khususnya pada Panti sosial yang ada di Kalimantan Selatan. Kemampuan manusia dilihat dari aspek pendidikan, keterampilan dan kesehatan. Segi kemampuan sosial dilihat dari adanya aspek kepemimpinan, relasi-relasi yang dilandasi kepercayaan, nilai-nilai yang dipegang teguh, dan mengembangkan jaringan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Locus penelitian ini adalah 5 Panti Sosial yang ada di Kalimantan Selatan, yaitu PantiPanti Sosial Bina Laras (PSBL) Budi Luhur, Panti Sosial Bina Wanita (PSBW) Melati, Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Fajar Harapan, Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera, dan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Budi Sejahtera. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kemampuan sosial berupa pendidikan, keterampilan dan kesehatan memang menjadi program panti. Tetapi, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal. Tujuan dari program adalah meningkatkan kemandirian serta produktifitas penerima manfaat, meskipun ada panti yang memberikan program tersebut sekedar untuk mengisi waktu luang selama di panti. Sedangkan kemampuan sosial dalam hal aspek pengembangan jaringan sosial belum menjadi program utama di panti. Sehingga klien keluar dari panti belum memiliki jaringan sosial yang bisa dimanfaatkan.*

Kata Kunci : *Kemampuan Manusia, Kemampuan Sosial, Kesejahteraan Sosial.*

PENDAHULUAN

Usaha pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial terus dilakukan. Upaya tersebut berupa pemberian bantuan, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, penyediaan sarana dan prasarana pelayanan serta rehabilitasi sosial. Secara implisit, program-program tersebut adalah (1) Program Keluarga Harapan (PKH), (2) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar (PSLUT), (3) Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (RSPD), (4) Program Perlindungan Sosial Anak (PPSA), (5) Pemberdayaan Penduduk melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBe), dan (6) Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Program tersebut telah dirintis sejak tahun 2010 sampai sekarang. Pemerintah telah menugaskan Kementerian Sosial dan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota terkait pelaksanaan tugas-tugas tersebut. Panti sosial adalah salah satu pelaksana tugas-tugas kesejahteraan sosial. Menurut Kepmensos No.50/HUK/2004 Panti sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial.

Pemerintah telah melakukan evaluasi di beberapa provinsi dalam rangka untuk melihat, apakah program-program peningkatan kesejahteraan sosial yang ada telah mencapai tujuan sesuai dengan yang ditetapkan. Evaluasi tersebut berupa pemberian penghargaan kepada Provinsi yang sukses dalam usaha peningkatan kesejahteraan sosial. Situs berita Antaranews, menuliskan bahwa Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan mendapatkan penghargaan asional dari Menteri Sosial (Mensos) Khofifah Indar Parawansa sebagai provinsi yang peduli kesejahteraan sosial atau "Appreciation Day" 2017 (Maskuriah, 2017). Penghargaan tersebut diberikan karena Provinsi Kalimantan Selatan memiliki komitmen tinggi dalam mendukung kebijakan pemerintah pusat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di Kalimantan Selatan. Bentuk dukungan tersebut adalah Pemerintah Provinsi bersama lembaga legislatif dan satuan kerja perangkat daerah mengalokasikan dana 'sharing' terbesar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Disitus yang sama disebutkan bahwa Ketua Tim Penggerak PKK Kalsel Raudatul Jannah, menerima penganugerahan Tanda Kehormatan Satyalancana Kebaktian Sosial dari Presiden Republik Indonesia. Penganugerahan ini diberikan sebagai wujud apresiasi negara atas jasa dan pengabdian tulus di bidang kemanusiaan, serta gagasan cerdas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dua penghargaan yang didapat Provinsi Kalimantan Selatan ini membuktikan bahwa pemerintah provinsi Kalimantan Selatan memang serius dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Kalimantan Selatan.

Penelitian ini ingin melihat keberhasilan usaha peningkatan kesejahteraan sosial tersebut dari segi peningkatan *human capability* (kemampuan manusia) dan *social capability* (kemampuan sosial). Apakah keberhasilan usaha peningkatan kesejahteraan tersebut diiringi dengan usaha peningkatan kemampuan manusia dan kemampuan sosial. Kenapa kemampuan manusia dan kemampuan sosial itu penting? Karena harusnya usaha peningkatan kesejahteraan sejalan dengan peningkatan kemandirian masyarakat. Kemandirian masyarakat bisa dilihat dari kemampuan manusia dan kemampuan sosialnya.

Usaha-usaha peningkatan kesejahteraan sosial yang ada, peneliti analisis mana yang sejalan dengan usaha-usaha peningkatan kemampuan manusia dan kemampuan sosial. Kemampuan manusia dilihat dari aspek pendidikan, keterampilan dan kesehatan. Dari segi kemampuan sosial dilihat dari adanya relasi-relasi yang dilandasi kepercayaan, kapasitas berorganisasi dan mengembangkan jaringan sosial (Usman, 2015). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran *human capability* (kemampuan manusia) dalam usaha kesejahteraan sosial di Kalimantan Selatan?. (2) Bagaimana gambaran *social capability* (kemampuan sosial) dalam usaha kesejahteraan sosial di Kalimantan Selatan?

Sejarah kesejahteraan sosial di Indonesia, menurut Praptokoesoemo kesejahteraan sosial sebagai kegiatan pelayanan telah dimulai ketika Indonesia belum merdeka. Pada zaman kolonial Belanda, urusan kemiskinan masuk dalam bagian Departemen Kehakiman. Peraturan Belanda tahun

1939 disebutkan bahwa pengaturan santunan kepada fakir miskin termasuk dalam urusan rumah tangga pemerintah kota dan kabupaten di Jawa dan Madura, dan di daerah-daerah di luar Jawa termasuk Pemerintah Kota dan Pemerintah Daerah. Setelah Indonesia merdeka, secara formal kesejahteraan sosial bermula dari pendirian Departemen Sosial pada tanggal 19 Agustus 1945 dengan tugas yaitu mengurus fakir miskin dan anak terlantar sesuai dengan UUD 1945 pasal 34. Aturan mengenai kesejahteraan sosial mulai berkembang saat dikeluarkannya UU No.6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial. Aturan tersebut kemudian direvisi dengan terbitnya UU No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Fahrudin, 2014).

Konsep kesejahteraan sosial berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *'catara'* yang berarti payung. Makna tersebut berarti bahwa orang sejahtera adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan dan kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun bathin. Kata sosial berasal dari kata *'socius'*, yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang yang dapat berelasi dengan orang lain dan dengan lingkungannya dengan baik. Dari asal kata kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik (Fahrudin, 2014). Kesejahteraan itu ada disebut kondisi dimana masalah-masalah sosial dapat diselesaikan, kebutuhan-kebutuhan dasar dapat dipenuhi dan adanya kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup (Midgley, 1995).

Usaha kesejahteraan sosial merupakan pengembangan lembaga sosial tradisional untuk menyediakan layanan berbagai kondisi dari ketergantungan kelompok rentan dan difabel ditengah masyarakat (Purwowibowo, 2014). Usaha kesejahteraan sosial dalam masyarakat modern merupakan investasi sosial (Fahrudin, 2014). Ini berarti usaha kesejahteraan sosial yang dijalankan pada masa sekarang akan memberi kebaikan dan kesejahteraan pada masa mendatang. Oleh karena itu penting adanya usaha atau upaya kesejahteraan sosial.

Social Welfare Services (Usaha Kesejahteraan Sosial), sering disebut dengan *social service* (pelayanan sosial). Menurut Undang-Undang No.6 Tahun 1974 pasal 2 ayat 2, usaha kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial. Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 menyebutkan bahwa usaha kesejahteraan sosial merupakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yaitu upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Usaha kesejahteraan sosial yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah usaha kesejahteraan sosial yang berhubungan dengan kemampuan manusia dan kemampuan sosial. Kemampuan manusia adalah kemampuan yang dimiliki manusia berupa pendidikan, keterampilan dan kesehatan. Menurut Usman, mereka yang berpendidikan atau memiliki keterampilan dan dalam kondisi sehat cenderung memiliki kemampuan memanfaatkan aset yang dimiliki daripada mereka yang tidak berpendidikan atau yang tidak memiliki keterampilan yang memadai, dan dalam kondisi tidak sehat (Usman, 2015). Kemampuan sosial adalah kemampuan yang berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dalam masyarakat dan memanfaatkan interaksi tersebut. Kemampuan sosial bisa dilihat dari kemampuan seseorang dalam memimpin atau kepemimpinan, relasi-relasi yang dilandasi kepercayaan (*trust*), nilai-nilai yang memberi makna hidup, kapasitas berorganisasi dan mengembangkan jaringan sosial (Usman, 2015).

Tabel 1. Aspek dan Indikator Kemampuan Sosial

| No | Aspek | Indikator |
|----|--------------|---|
| 1. | Kepemimpinan | a. Kemampuan dalam mengambil Keputusan b. Kemampuan dalam berkomunikasi c. Kemampuan dalam memberi Motivasi |

| | | |
|----|---|--|
| 2. | Relasi-relasi Kepercayaan dilandasi | a. Hubungan dengan orang lain diluar panti/komunitas b. adanya Hubungan yang menguntungkan dari segi kesejahteraan dengan orang lain. |
| 3. | Nilai-nilai yang memberikan makna hidup | a. Nilai agama b. Nilai budaya |
| 4. | Kapasitas berorganisasi | a. Ikut dalam Organisasi b. Aktif dalam Organisasi |
| 5. | Mengembangkan Jaringan Sosial | a. Diberi akses ke orang yang memang ahli dalam keterampilan yang dipilih. b. Membina jaringan yang ada. |

Sumber : Hasil Olahan Penulis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan jenis kualitatif. Penelitian ini dilakukan di 5 Panti Sosial di kawasan Kalimantan Selatan yaitu di Kota Banjarbaru dan di Kabupaten Banjar, Martapura. Sumber data yaitu informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yaitu mereka yang bekerja dan mengetahui dengan rinci panti yang menjadi lokasi penelitian. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah Miles dan Haberman (Sugiyono, 2014), dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Sosial yang menjadi fokus tulisan ini adalah Panti Sosial Bina Laras (PSBL) “Budi Luhur”, Panti Sosial Bina Wanita (PSBW) “Melati”, Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Fajar Harapan”, Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) “Budi Sejahtera”, dan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) “Budi Satria”.

Tabel 2 Lokasi Panti Sosial

| No | Lokasi | Panti |
|----|------------|---|
| 1. | Banjarbaru | Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur |
| 2. | Banjarbaru | Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera |
| 3. | Banjarbaru | Panti Sosial Bina Wanita Melati |
| 4. | Banjarbaru | Panti Sosial Bina Remaja ‘Budi Satria’ |
| 5. | Martapura | Panti Sosial Bina Netra ‘Fajar Harapan’ |

Berikut adalah gambaran umum panti tersebut :

(1) Panti Sosial Bina Laras ‘Budi Luhur’ Banjarbaru merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Sosial RI dan berada di bawah serta bertanggung jawab secara langsung kepada Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial yang melaksanakan Pelayanan Rehabilitasi Sosial bagi penyandang Disabilitas Mental eks Psikotik (Gangguan mental / kejiwaan) dengan jangkauan daerah asal Penerima Manfaat Regional Kalimantan, Sulawesi, Papua dan kawasan Indonesia Timur lainnya (Azkia, 2020) Permensos Nomor 18 Tahun 2018 Tanggal 09 Agustus 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas dan Lingkungan Ditjen Rehabilitasi Sosial menyebutkan bahwa Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental “Budi Luhur”, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

(2) Panti Sosial Bina Wanita (PSBW) Melati merupakan salah satu panti sosial dibawah Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Departemen Sosial RI mulai beroperasi sejak tanggal 1 April 1982 SK Mensos RI No.5/HUK/1982. Panti Sosial Bina Wanita (PSBW) Melati melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi wanita rawan sosial ekonomi meliputi pembinaan fisik, mental, sosial dan keterampilan dalam rangka terwujudnya kesetaraan dan kemandirian wanita rawan sosial ekonomi agar dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

(3) Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan yang didirikan diatas tanah seluas 11.282 m2 pada tanggal 3 Januari 1962 oleh Kantor Perwakilan Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Tujuan dari Panti ini adalah terbina dan terentasnya penyandang disabilitas netra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

(4) Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) "Budi Satria" merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dari Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Kalimantan Selatan, dulu disebut sebagai Panti Penyantunan Anak (PPA) 'Budi Satria' yang dibangun pada tahun 1979 dan mulai beroperasi pada tahun 1981, sesuai dengan SK Mensos RI Nomor : 41/HUK/KEP/II/1979. Panti ini mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan kesejahteraan Sosial kepada anak terlantar putus sekolah. Tujuan dari pembinaan tersebut adalah agar anak terlantar putus sekolah mampu bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

(5) Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera yang merupakan unit pelaksana teknis dibidang pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia di Panti. Pelayanan kepada lanjut usia dimaksudkan untuk merespon berbagai permasalahan lanjut usia yang berasal dari keluarga tidak mampu atau terlantar (Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera", 2013). Tujuan dari Panti adalah tercipta dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis yang memungkinkan terselenggaranya Usaha Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Azkia, 2019).

Panti-Panti Sosial tersebut melakukan Usaha peningkatan kesejahteraan sosial. Usaha yang dilakukan tersebut kemudian peneliti analisis untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan kemampuan manusia dan kemampuan sosialnya.

A. Human Capability (Kemampuan Manusia)

Kemampuan manusia atau *human capability* meliputi tiga aspek yaitu pendidikan, keterampilan dan kesehatan. Di Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Budi Luhur, kemampuan manusia yang dibina berupa keterampilan dan kesehatan. Aspek pendidikan tidak diperhatikan di Panti ini. Hal ini karena, klien atau penerima manfaat di Panti ini tidak pada usia sekolah dan memang tidak memungkinkan untuk melanjutkan sekolah. Pembinaan keterampilan dan kesehatan ini bertujuan agar klien dapat diterima kembali ditengah keluarga dan dimasyarakat. Selain itu, pembinaan keterampilan dan kesehatan yang dilakukan selama di panti adalah dalam rangka membuat klien menjadi lebih mandiri sehingga mampu memenuhi kebutuhannya saat klien keluar dari panti.

Panti Sosial Bina Wanita Melati di Banjarbaru yang memiliki tujuan untuk melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi wanita rawan sosial ekonomi meliputi pembinaan fisik, mental, sosial dan keterampilan dalam rangka terwujudnya kesetaraan dan kemandirian wanita rawan sosial ekonomi agar dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Klien di Panti ini adalah mereka yang rawan sosial ekonomi, artinya para wanita yang dalam keadaan ekonomi lemah atau miskin. Ini sebagaimana amanat dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamanatkan bahwa "*Negara memelihara fakir miskin dan anak-anak yang terlantar, mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan, serta bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesejahteraan sosial yang layak yang diatur dengan undang-undang*".

Pelayanan yang diberikan di Panti Sosial Bina Wanita (PSBW) "Melati" berupa orientasi didalamnya ada outbond dan pengenalan lingkungan berupa pengenalan panti dan karyawan panti. Saat outbond klien diajarkan Pelatihan Baris Berbaris (PBB) oleh rindam. PBB ini fungsinya untuk

mengajarkan dan melatih kedisiplinan kepada klien. Klien diberi pelayanan keterampilan yang dibagi berdasarkan jurusan-jurusan yang mereka pilih. Ada tiga jurusan yang disediakan panti yaitu jurusan keterampilan tata boga, jurusan keterampilan tata busana dan jurusan keterampilan tata rias. Klien berhak memilih keterampilan apa yang mau mereka pelajari selama di Panti. Selain diberi keterampilan. Panti juga memprogram magang yang digunakan untuk mengasah keterampilan klien.

Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan memiliki tujuan untuk terbina dan terentasnya penyandang disabilitas netra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat. Tugasnya yaitu memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para penyandang diabilitas netra.

Penyandang disabilitas netra masuk ke panti ini ada yang diantar oleh Dinas Kabupaten Kota atau datang sendiri diantar keluarga. Untuk yang masih usia sekolah akan disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Fajar Harapan untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Atas (SMA). Penyandang disabilitas selain usia sekolah akan diberi pelatihan selama di Panti. Para penyandang disabilitas memiliki hak untuk terus tinggal dan dilayani di Panti selama yang mereka inginkan, kecuali mereka menikah maka mereka harus keluar dari Panti. Pelayanan yang diberikan panti kepada penyandang disabilitas netra yang tinggal di panti adalah tempat tinggal gratis, makan dan minum gratis, keperluan sandang seperti pakaian dan perlengkapan mandi gratis, serta pembinaan.

Aspek kemampuan manusia yang dibina di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "Fajar Harapan" berupa tiga aspek yaitu aspek pendidikan, aspek keterampilan dan aspek kesehatan. Sekolah-sekolah yang ada di Panti sebagai bentuk pembinaan kemampuan manusia dalam aspek pendidikan. Pembinaan keterampilan masuk dalam aspek keterampilan. Sedangkan aspek kesehatan dalam bentuk perlindungan kesehatan yang diberikan Panti kepada seluruh klien.

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Budi Satria, panti ini mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan Kesejahteraan Sosial kepada anak terlantar putus sekolah. Pembinaan yang dilakukan berupa pembinaan fisik, mental, sosial, bakat dan kemampuan serta keterampilan kerja bagi anak terlantar putus sekolah. Tujuan dari pembinaan tersebut adalah anak terlantar putus sekolah mampu bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Panti ini menampung 130 remaja dari 13 Kabupaten Kota di Kalimantan Selatan. Kriteria remaja yang dapat dibina dipanti ini adalah remaja yang putus sekolah antara usia 15-21 tahun dan belum pernah menikah.

Ada tujuh jenis keterampilan yang diajarkan kepada remaja selama tinggal di panti ini. Seperti kata salah seorang pegawai di Panti ini: "*Keterampilannya ada otomotif supir, kemudian service sepeda motor, kemudian meubel alumunium, tata rias, menjahit, komputer sama servise HP. Ada 7*". Remaja boleh memilih berdasarkan ketertarikan mereka, keterampilan apa yang ingin mereka pelajari selama tinggal di panti. Remaja yang tinggal dipanti atau disebut sebagai penerima manfaat hanya boleh memilih 1 keterampilan untuk dipelajari agar lebih fokus. Walaupun usia sekolah tetapi remaja disini tidak disekolahkan. Karena asumsinya adalah bahwa mereka telah putus sekolah dan kalau mau melanjutkan sekolah maka masuknya bukan ke Panti ini melainkan Panti Asuhan. Panti ini dimaksudkan untuk membuat klien setelah selesai pelatihan di Panti bisa mandiri khususnya bisa mencari nafkah sendiri. Keterampilan dan Kesehatan menjadi aspek yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria ini. Petugas Panti memberikan pembinaan pada 7 jenis keterampilan. Selain itu kesehatan para klien juga diperhatikan selama mereka tinggal di Panti.

Selanjutnya adalah Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, panti ini menampung 110 orang klien dari berbagai Kota dan Kabupaten di Kalimantan Selatan. Orang tua terlantar yang menjadi klien di Panti ini terkadang diantar oleh Dinas Kabupaten Kota atau diantar sendiri oleh keluarganya atau di antar polisi yang menemukan mereka dalam keadaan terlantar di jalan. Tidak semua lanjut usia terlantar diterima di Panti ini, karena hanya menerima 110 orang sedangkan daftar tunggu lebih dari itu, maka panti melakukan seleksi. Seleksi ini untuk melihat mana lanjut usia yang masih mampu mengurus dirinya sendiri yaitu mampu berjalan, mampu mandi sendiri dan mampu

makan sendiri. Hanya lanjut usia terlantar yang memiliki kemampuan semacam itulah yang diterima. Kurangnya tenaga pelayanan membuat panti ini tidak bisa menerima lanjut usia yang pertama datang dalam keadaan sakit atau tidak mampu mengurus dirinya sendiri.

Kemampuan Manusia atau *human capability* yang dibina di panti ini fokus pada aspek kesehatan. Adanya *day care*, petugas kesehatan 24 jam yang siap siaga, dan dokter setiap hari dan jam kerja datang untuk mengecek kondisi seluruh lansia yang menjadi klien di Panti adalah bukti bahwa aspek kesehatan klien diperhatikan di Panti ini. Selain itu, aspek keterampilan juga diberikan kepada klien selama tinggal di panti. Walaupun keterampilan ini tujuannya lebih kepada mengisi waktu luang lansia selama tinggal dipanti bukan untuk peningkatan keterampilan agar klien bisa sejahtera secara mandiri.

B. Social Capability (Kemampuan Sosial)

Beberapa panti melibatkan penerima manfaat atau klien untuk magang di perusahaan-perusahaan yang ada di Banjarbaru dan Martapura. Magang ini dimaksudkan untuk membina penerima manfaat agar bisa beradaptasi dengan lingkungan kerja, belajar mekanisme kerja dan belajar ritme kerja. Ini dimaksud untuk memberikan jaringan sosial, mengembangkan kapasitas berorganisasi dan kemampuan dalam mengambil keputusan dalam kepemimpinan. Hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan sosial atau *social capability* para penerima manfaat atau klien.

Upaya peningkatan kemampuan sosial dilakukan oleh Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Budi Satria bukan hanya terkait peningkatan interaksi. Tetapi juga pembinaan berupa pembinaan psikologi dan pembinaan seni. Ini dimaksud agar emosi penerima manfaat dapat terus terkontrol. Petugas Panti melakukan bimbingan rohani selama klien tinggal di Panti. Bimbingan rohani yang diberikan berupa bimbingan rohani agama Islam. Klien diminta 15 menit membaca Al Quran setiap pagi, petugas panti mengusahakan klien sholat 5 waktu di mushola, serta ceramah agama seminggu sekali. Bimbingan rohani ini adalah salah satu bentuk penguatan nilai agama. Penguatan nilai agama adalah aspek kemampuan sosial.

Panti Sosial Bina Wanita (PSBW) Melati melakukan usaha peningkatan kemampuan sosial berupa magang. Dalam magang penerima manfaat akan dapat belajar terkait aspek kepemimpinan berupa kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi dengan sesama pekerja dan pelanggan, serta kemampuan dalam memberi motivasi kepada teman-teman sesama penerima manfaat panti. Magang dilaksanakan selama 2 bulan pada masa akhir pendidikan di panti.

Penerima manfaat memperoleh pendidikan selama 4 bulan di panti dan magang 2 bulan di tempat magang, selanjutnya penerima manfaat akan dikembalikan ke masyarakat. Saat telah kembali ke masyarakat, pihak panti akan terus memonitoring keadaan penerima manfaat di tempat asal. Bentuk monitoring berupa mencatat keadaan penerima manfaat dalam hal pekerjaan yaitu jenis pekerjaan, bentuk pekerjaan dan apakah pekerjaan itu mandiri atau ikut orang.

Usaha peningkatan kesejahteraan sosial dalam aspek *social capability* yang ada dalam Panti Bina Sosial Wanita (Melati) ini berupa (1) Kepemimpinan berupa kemampuan berkomunikasi dan kemampuan memberi motivasi. (2) Relasi-relasi dilandasi kepercayaan berupa hubungan dengan orang lain diluar panti baik itu kepada pemerintah daerah setempat maupun kepada pegawai dan orang-orang yang mereka temui di tempat magang saat mereka magang. (3) Nilai-nilai yang memberikan makna hidup berupa penguatan nilai agama. Dan (4) mengembangkan jaringan sosial berupa terjalinnya hubungan dengan panti sampai klien keluar dari panti khususnya pada tahap pemantauan klien.

Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria juga memberikan beberapa keterampilan untuk remaja yang putus sekolah sebagai penerima manfaat atau klien. Keterampilan yang diberikan berupa keterampilan dalam otomotif supir, service sepeda motor, pembuatan mebel aluminium, keahlian dalam tata rias, keahlian dalam menjahit, dan keahlian dalam menguasai komputer dan service Handphone. Remaja akan dibina di panti selama 6 bulan dengan perincian 5 bulan pelatihan di panti dan 1 bulan magang ditempat kerja.

Magang adalah masa dimana kemampuan sosial penerima manfaat ditingkatkan. Saat magang, penerima manfaat akan mendapat kenalan, berupa jaringan sosial yang bisa dimanfaatkannya untuk mengembangkan diri saat selesai pelatihan di panti. Di masa magang, penerima manfaat akan belajar memotivasi diri, mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Usaha peningkatan kesejahteraan sosial dalam aspek *social capability* yang ada dalam Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria ini berupa (1) Kepemimpinan berupa kemampuan berkomunikasi dan kemampuan memberi motivasi, serta kemampuan mengambil keputusan. (2) Relasi-relasi dilandasi kepercayaan berupa hubungan dengan orang lain diluar panti baik itu kepada pemerintah daerah setempat serta kepada pegawai tempat magang dan orang-orang yang mereka temui saat magang seperti pelanggan. (3) Nilai-nilai yang memberikan makna hidup berupa nilai agama, terdapat dalam bimbingan rohani agama Islam selama klien tinggal di Panti. Dan (4) mengembangkan jaringan sosial berupa terjalinnya hubungan dengan panti sampai klien keluar dari panti, serta jaringan sosial yang terjalin antara klien dengan pemilik tempat magang.

Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan" selama ini telah melaksanakan usaha peningkatan kesejahteraan sosial dalam aspek kemampuan sosial. Aspek kemampuan sosial yang dilaksanakan berupa peningkatan nilai agama, yaitu pembinaan rohani agama Islam. Pembinaan Rohani Agama Islam dilakukan acara ceramah agama, Yasinan, baca tulis Al Qur'an Braille, hafalan Al-Qur'an, dan bimbingan budi pekerti. Selain itu, di Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan", klien juga diberi kemampuan berkomunikasi melalui membaca dan menulis huruf briaille. Dengan kemampuan dalam membaca dan menulis harapannya adalah bahwa klien mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain diluar panti pada khususnya. Ditambah lagi keterampilan yang diberikan selama dipanti berupa keterampilan dalam rangka kemandirian, yaitu klien diajari jalan sendiri kemana saja dengan bantuan tongkat dan lainnya, ini bisa memicu klien untuk mampu dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang diluar panti.

Panti Sosial Tresna Werdha 'Budi Sejahtera' aspek kemampuan sosial tidak begitu difokuskan. Hal ini karena klien di panti ini adalah lanjut usia sehingga yang menjadi fokus panti adalah terkait kesehatannya. Tetapi bukan berarti kemampuan sosial sama sekali tidak dibina di Panti. Pembinaan rohani berupa bimbingan agama Islam baik itu bentuknya ceramah agama, yasinan, tahlilan dan lain sebagainya adalah bentuk peningkatan aspek kemampuan sosial berupa nilai-nilai yang memberi makna hidup yaitu nilai agama.

Terkait kemampuan sosial berupa relasi-relasi yang dilandasi kepercayaan dan jaringan-jaringan yang menguntungkan tidak berjalan di Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera". Aktifitas sehari-hari klien dipanti berupa bimbingan rohani dan pembuatan kerajinan tangan lebih banyak untuk mengisi waktu keseharian klien selama di Panti. Hal ini dilakukan bukan untuk membuat klien menjadi lebih produktif atau mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya sendiri. Karena sekedar untuk mengisi waktu luang maka aspek kemampuan sosial maupun kemampuan manusia dalam hal produktifitas tidak berjalan maksimal di Panti ini.

Pengembangan jaringan belum maksimal menjadi program di Panti. Pembentukan jaringan hanya ada sebagai salah satu manfaat dari program magang, tidak dibuat lebih matang dan jelas. Padahal jaringan ini penting untuk membantu penerima manfaat benar-benar bisa produktif dan mandiri saat keluar dari panti.

KESIMPULAN

Analisis Kemampuan manusia atau *human capability* yang ada dalam usaha peningkatan kesejahteraan sosial di Panti-Panti yang menjadi lokasi penelitian adalah 1). terkait aspek pendidikan, dari 5 panti hanya 1 panti yang melaksanakan pendidikan secara formal yaitu Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan". 2). Semua panti yang diteliti sangat mengedepankan aspek kesehatan klien atau penerima manfaat selama berada di Panti. 3). Aspek keterampilan ada pada semua panti. Masing-masing panti memiliki kekhususan dalam memberikan keterampilan untuk penerima manfaatnya, tetapi hampir semua panti memiliki tujuan sama yaitu membuat penerima manfaat menjadi mandiri

sehingga bisa mensejahterakan kehidupannya setelah keluar dari panti. Hanya Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera" yang memiliki tujuan lain yaitu memberi keterampilan kepada penerima manfaat sekedar untuk mengisi waktu luang selama tinggal di Panti.

Analisis Kemampuan sosial atau *social capability* yang ada dalam usaha peningkatan kesejahteraan sosial di Panti-Panti yang menjadi lokasi penelitian adalah 1). Terkait aspek kepemimpinan, saat pembinaan di panti maupun saat magang penerima manfaat dibiasakan untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, kemampuan dalam mengambil keputusan serta kemampuan dalam memotivasi diri maupun orang lain. 2). adalah relasi yang dilandasi kepercayaan, secara umum petugas panti baik karyawan, pekerja sosial maupun pengasuh membina komunikasi yang dekat dengan penerima manfaat atau klien. Ini diharapkan dapat membina relasi yang saling percaya. Ditambah lagi adanya hubungan klien dengan orang diluar panti terutama saat ada program magang di luar panti. 3). Terkait aspek penguatan nilai-nilai yang dipegang teguh, semua Panti mengedepankan aspek ini dalam pembinaannya yaitu adanya bimbingan rohani agama Islam baik dalam bentuk sholat berjamaah, ceramah agama, maupun kegiatan keagamaan lainnya. 4). Aspek kapasitas berorganisasi, hampir semua panti memiliki batas waktu pembinaan, kecuali Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera" dan Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan sehingga klien diminta fokus pada program pembinaan berupa pelatihan keterampilan dan magang bukan ikut pada organisasi. 5). Aspek mengembangkan jaringan sosial. Tidak ada program khusus terkait pengembangan jaringan sosial oleh panti untuk klien. Tetapi saat program magang sebenarnya adalah salah satu usaha panti untuk mengembangkan jaringan klien dengan orang diluar panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkie, L. (2019). *Life History* : Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *Jurnal Paderangan*, 146-155.
- Azkie, L. (2020). Studi Eksplorasi Fakta Sosial Pada Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi. *Jurnal Edusocius*, 29-41.
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Maskuriah, U. (2017, Desember 21). Kalsel Dapat Penghargaan Peduli Kesejahteraan Sosial. (A. Kadri, Penyunt.) Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.
- Midgley, J. (1995). *Social Development : The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publication Ltd.
- Panti Sosial Tresna Werdha "Budi Sejahtera". (2013, Desember 1). *PSTW Budi Sejahtera*. Dipetik Januari 10, 2019, dari PSTW Budi Sejahtera:
<https://pstwbudisejahtera.files.wordpress.com/2014/06/profil-panti-2013.pdf>
- Purwowibowo. (2014). Peran Pekerja Sosial dalam Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial di Era Millenium. *Share Social Worl Journal*, 198-209.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, S. (2015). *Perubahan Sosial : Esai-Esai Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.